

Model Kepemimpinan Pendidikan Demokratis, Laissez Faire, Dan Otoriter

Teguh Karya¹, Machdum Bachtiar², Eneng Muslihah³

^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹ 232625113.teguh@uinbanten.ac.id ² machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id

³ enengmuslihah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Model kepemimpinan dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran serta pengelolaan institusi. Tiga model utama kepemimpinan yang sering dibahas adalah kepemimpinan demokratis, laissez-faire, dan otoriter. Kepemimpinan demokratis menekankan partisipasi aktif seluruh anggota organisasi, baik pendidik maupun peserta didik, dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan suasana yang inklusif dan kolaboratif. Model ini diyakini dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa tanggung jawab individu. Sebaliknya, kepemimpinan laissez-faire memberikan kebebasan penuh kepada individu untuk bertindak tanpa banyak intervensi dari pemimpin. Meskipun model ini dapat mendorong inovasi bagi individu yang memiliki kompetensi tinggi, kurangnya arahan dapat menyebabkan kekacauan atau ketidakjelasan tujuan organisasi. Sementara itu, kepemimpinan otoriter berfokus pada kontrol penuh oleh pemimpin, dengan instruksi yang jelas dan disiplin ketat. Model ini efektif dalam situasi yang memerlukan tindakan cepat dan terorganisir, namun dapat membatasi kebebasan berpikir dan partisipasi anggota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelebihan, kekurangan, serta dampak dari penerapan masing-masing model kepemimpinan dalam konteks pendidikan, guna memberikan wawasan bagi pengembangan kepemimpinan yang efektif dan adaptif di lingkungan pendidikan modern.

Kata kunci: Kepemimpinan Tentang Demokratis, Laissez Faire dan Otoriter

Abstract

Leadership models in education have an important role in determining the direction and quality of the learning process and institutional management. The three main models of leadership that are often discussed are democratic, laissez-faire, and authoritarian leadership. Democratic leadership emphasizes the active participation of all members of the organization, both educators and students, in decision making, thereby creating an inclusive and collaborative atmosphere. This model is believed to increase individual motivation, creativity and sense of responsibility. In contrast, laissez-faire leadership gives individuals complete freedom to act without much intervention from the leader. Although this model can encourage innovation for highly competent individuals, a lack of direction can lead to chaos or unclear organizational goals. Meanwhile, authoritarian leadership focuses on complete control by the leader, with clear instructions and strict discipline. This model is effective in situations that require quick and organized action, but can limit members' freedom of thought and participation. This research aims to analyze the advantages, disadvantages and impacts of implementing each leadership model in an educational context, in order to

provide insight into the development of effective and adaptive leadership in the modern educational environment.

Keywords: *Democratic, Laissez Faire and Authoritarian Leadership*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah hubungan antara seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin. Sedangkan Wirawan dalam Syaiful Sagala mengemukakan kepemimpinan adalah sebagai proses pemimpin menciptakan visi, mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasikan visi. Menurut Sudarwan kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Thoha gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang di lihat. Gaya kepemimpinan adalah pola pola perilaku pemimpin yang digunakan untuk mempengaruhi aktivitas orang-orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan dalam suatu situasi organisasinya dapat berubah bagaimana pemimpin mengembangkan program organisasinya, menegakkan disiplin yang sejalan dengan tata tertib yang telah dibuat, memperhatikan bawahannya dengan meningkatkan kesejahteraanya serta bagaimana pimpinan berkomunikasi dengan bawahannya.

KAJIAN TEORETIK

Kepemimpinan merupakan salah satu elemen kunci dalam pengelolaan organisasi pendidikan. Pemimpin memiliki peran strategis dalam menciptakan visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan menentukan arah pengembangan peserta didik, guru, dan seluruh komponen yang terlibat. Terdapat tiga model kepemimpinan yang sering menjadi kajian dalam pendidikan, yaitu kepemimpinan demokratis, laissez-faire, dan otoriter. Setiap model memiliki pendekatan, kelebihan, dan tantangan masing-masing yang memengaruhi dinamika organisasi pendidikan.

A. Kepemimpinan Demokratis Kepemimpinan demokratis berpusat pada partisipasi aktif dari semua anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Model ini mengedepankan prinsip transparansi, kolaborasi, dan komunikasi terbuka antara pemimpin, staf, dan peserta didik.

1. Karakteristik:

- Pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memberdayakan anggota.
- Keputusan diambil berdasarkan konsensus atau musyawarah.
- Mendorong partisipasi aktif dari semua pihak.

2. Kelebihan:

- Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan di kalangan anggota.
- Mendorong kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah secara kolektif.

- Membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya.
- 3. **Kekurangan:**
 - Proses pengambilan keputusan cenderung memakan waktu lebih lama.
 - Tidak efektif dalam situasi yang membutuhkan tindakan cepat.
- B. Kepemimpinan Laissez-Faire** Kepemimpinan laissez-faire memberikan kebebasan penuh kepada anggota untuk mengelola tugas dan tanggung jawab mereka tanpa banyak intervensi dari pemimpin. Model ini sering dianggap cocok dalam lingkungan yang anggotanya memiliki kompetensi tinggi.
 1. **Karakteristik:**
 - Pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada anggota.
 - Minim arahan atau pengawasan langsung.
 - Keputusan sering diambil oleh individu atau kelompok tanpa keterlibatan aktif pemimpin.
 2. **Kelebihan:**
 - Mendorong kemandirian, kreativitas, dan inovasi individu.
 - Cocok untuk anggota yang berpengalaman dan memiliki keterampilan tinggi.
 3. **Kekurangan:**
 - Dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakjelasan dalam tujuan organisasi.
 - Risiko rendahnya koordinasi dan kontrol.
- C. Kepemimpinan Otoriter** Kepemimpinan otoriter berfokus pada kontrol penuh oleh pemimpin, dengan instruksi yang jelas dan disiplin yang ketat. Model ini menempatkan pemimpin sebagai pusat kekuasaan dan pengambilan keputusan.
 1. **Karakteristik:**
 - Pemimpin mengambil keputusan secara sepihak.
 - Pengawasan ketat terhadap pelaksanaan tugas.
 - Disiplin tinggi menjadi prioritas utama.
 2. **Kelebihan:**
 - Efektif dalam situasi darurat atau krisis yang membutuhkan tindakan cepat.
 - Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas.
 3. **Kekurangan:**
 - Membatasi partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan.
 - Berpotensi menurunkan motivasi dan kepuasan anggota.
- D. Analisis Perbandingan** Ketiga model kepemimpinan memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola organisasi pendidikan:
 1. **Demokratis** cocok untuk organisasi dengan budaya partisipatif dan tujuan jangka panjang.
 2. **Laissez-faire** ideal untuk tim yang berkompeten dan mandiri, tetapi kurang efektif untuk organisasi dengan anggota yang membutuhkan arahan.
 3. **Otoriter** relevan dalam kondisi darurat atau krisis, namun dapat menghambat kreativitas dan hubungan interpersonal.

METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah hendaknya disusun dengan metode dan langkah-langkah yang sistematis untuk memudahkan melakukan penelitian. Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur bahan-bahan materi yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan ilmu tentang kepemimpinan pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai teori yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti yang digunakan sebagai rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Dan peneliti juga menggunakan metode analitik yaitu dengan cara menganalisa sumber bahan materi yang didapat dengan mengumpulkan literature yang telah didapat sebelumnya. Dengan demikian dapat membantu peneliti

untuk menyusun dan menganalisis bahan materi sehingga artikel tentang kepemimpinan pendidikan dapat disusun dan diselesaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang baik. mengharapkan para anggota organisasi berkembang sesuai potensi. Untuk itu pemimpin berupaya membimbing, mengarahkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan dan mengakui karya mereka secara proporsional. Pemimpin selalu memupuk rasa persaudaraan dan persatuan. berusaha membangun semangat para anggota kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja sesuai produktif untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah dan mempergunakan sesuai kebutuhan. Artinya, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa tinggi. Kepala sekolah melakukan gaya kepemimpinan demokratis besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun pegawai. Berbeda dengan gaya kepemimpinan partisipatif yang lebih banyak mempercayakan kepada guru dan pegawai untuk mengorganisir pekerjaannya masing masing

Dalam gaya kepemimpinan demokratis, kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru dan pegawai, dan tetap melakukan pengawasan dalam proporsi yang memadai. Namun demikian, kepala sekolah tidak melakukannya secara sepihak; artinya setiap keputusan yang diambil adalah merupakan hasil musyawarah. Menjadi seorang kepala sekolah, tidak semudah yang dibayangkan. Apalagi tanggung jawab dari institusi untuk meningkatkan kinerja bawahannya (guru, staf, dan peserta didik) perlu inovasi dan kreasi dalam mengemban amanah tersebut. Adapun untuk meningkatkan kinerja yang apik dan relevan, seorang kepala sekolah perlu menanamkan nilai-nilai manajemen kepemimpinan dalam dirinya. Sehingga untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menididik peserta didik bisa terpacu dan semangat dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru bisa terlaksanakan dengan baik. Maka dari itu, kepala sekolah harus bersikap Luwes dalam hal Otonomi dan Inovasi (educator), Menyatu dalam Organisasi (administrator), Terikat Kepada Misi Sekolah (supervisor), Menghargai Staf (leader), Pemecahan Masalah Melalui Kerja Sama (inovator), dan Tertuju Pada Belajar Mengajar (motivator). Menurut Sudarwan Pemimpin demokratis memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama personalia organisasi itu.
- 2) Bawahan, oleh pemimpin dianggap sebagai komponen pelaksana secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab.
- 3) Disiplin akan tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama.
- 4) Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan.
- 5) Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka dan dua arah.

SIMPULAN

Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa tinggi. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan demokratis besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun pegawai.

Model laissez-faire dalam kepemimpinan mengutamakan kebebasan dan otonomi anggota organisasi tanpa banyak pengawasan dari atasan. Model ini memiliki potensi untuk meningkatkan tanggung jawab, motivasi, pemikiran kritis, dan keterampilan interpersonal siswa.

Gaya otokratik dikenal sangat keras dalam mengarahkan para bawahan untuk menjalankan pekerjaan, dalam gaya kepemimpinan ini Kepala Sekolah memiliki kuasa penuh dalam setiap Kegiatan yang ada, Guru dan Tenaga Kependidikan hanya menjalankan perintah yang diberi oleh Kepala Sekolah.

Secara keseluruhan, kepemimpinan yang efektif dalam manajemen pendidikan memerlukan keseimbangan antara memberikan arahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memberikan kebebasan kepada siswa dan tenaga pendidikan..

REFERENSI

- Sudarman, D. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Penerbit Rineka Cipta.
- Syaiful, S. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (1995). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo (2011). *Kepemimpinanan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sergey Brin dan Larry Page: *Implementasi Kepemimpinan Laissez-Faire*. (2023). *Journal of Business Leadership*, 47(2).
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993).
- Dian Narulita Tristina, S. W. (2019). *Kepemimpinan dan Kinerja Seri Praktis Peningkatan Kinerja Guru*. Jawa Timur: Wade Publish.
- Nisfu Kurniyatillah, S. A. (2020). *Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Al-Muaddib :*Jurnal Ilmu-IlmuSosial dan Keislaman*, 160-174.